

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya dilakukan untuk menjadi salah satu upaya mencapai tujuan NKRI yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 di alenia IV. Pendidikan di Indonesia sudah diwajibkan 12 tahun yaitu dimulai dari pendidikan dasar selama 6 tahun, pendidikan menengah pertama selama 3 tahun, dan pendidikan menengah atas selama 3 tahun. Pemerintah juga mendukung kebijakan pendidikan wajib belajar 12 tahun dengan cara membebaskan biaya SPP di setiap jenjang tersebut di sekolah-sekolah negeri. Persyaratan untuk mendapatkan pendidikan gratis tersebut tentunya memiliki ketentuan yang harus dipenuhi oleh calon peserta didik. Masyarakat yang tidak memenuhi persyaratan tentunya tidak akan diterima di sekolah negeri dan diharuskan mendaftarkan diri ke sekolah swasta ataupun nonformal untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai.

Peserta didik yang telah sekolah baik dilembaga pendidikan formal, nonformal ataupun informal tentunya berharap mendapatkan pembelajaran yang berkualitas sehingga akan menghasilkan pengaruh positif dalam kehidupannya. Pendidikan yang berkualitas atau optimal dapat diperoleh jika proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung

secara kondusif dan interaktif, yang mana melibatkan pendidik dan peserta didik secara aktif.

Proses pembelajaran diseluruh lembaga pendidikan haruslah memiliki acuan atau patokan yang dapat dijadikan pedoman saat berjalannya proses belajar baik dikelas ataupun diluar kelas. Acuan yang dapat dijadikan pedoman yakni silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh pendidik. Silabus merupakan acuan seorang pendidik selama satu semester, sedangkan RPP merupakan turunan dari silabus yang dibuat secara terperinci untuk merancang kondisi kelas yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal. Silabus dan RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, metode, strategi, model, serta media pembelajaran yang akan digunakan selama satu topik materi atau satu kompetensi dasar.

Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri atas 3 jenis, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal atau sering dikenal dengan tingkatan SD/MI, SMP/Mts, dan SMA/SMK/MA/MAK. Pendidikan nonformal sering dikenal masyarakat dengan paket A, paket B, dan paket C. Pendidikan informal dikenal sebagai pendidikan yang dilakukan dikeluarga. Masyarakat masih awam dengan pendidikan nonformal, sebenarnya lembaga kursus dan

pelatihan, majelis ta'lim, dan pendidikan keterampilan termasuk dalam pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal seringkali ditemukan dengan kondisi bangunan yang tidak terlalu luas, yang dapat menyebabkan terbatasnya sarana dan prasarana yang terdapat di lembaga pendidikan nonformal tersebut. Saranan dan prasarana yang memadai atau lengkap dapat menunjang berjalannya proses pembelajaran dengan baik dan optimal. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) seringkali memiliki saranan dan prasarana yang kurang memadai kebutuhan peserta didiknya, hal ini juga dapat berakibat terhadap penerimaan atau hasil belajar yang nantinya diperoleh peserta didik. Pendidik dapat mensiasati kurangnya sarana dan prasarana di PKBM dengan model pembelajaran yang dinilai cocok untuk memudahkan pemahaman peserta didik, sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Model pembelajaran menjadi salah satu pilihan pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain koopreatif, diskusi, demonstrasi, tari bambu, eksperimen, *snowball throwing*, pemecahan masalah, bermain peran, debat, *talking stick*, mind mapping dan sebagainya.

Pendidikan dengan segala polemiknya masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dalam bidang pendidikan. “Pencapaian keberhasilan dalam dunia pendidikan, sangat dipengaruhi oleh guru/pendidik dalam membelajarkan peserta didik.”¹ Pendidik sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran memiliki beberapa peran penting. Pendidik berperan sebagai konseptor sekaligus fasilitator pada proses pembelajaran. Pendidik sebagai konseptor berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran mulai dari rancangan materi, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan pembelajaran. Pendidik sebagai fasilitator berperan sebagai pendamping dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Pendidik diwajibkan membuat sebuah silabus sebagai dasar rancangan kegiatan pembelajaran disetiap semester. Pendidik juga dituntut membuat rancangan pembelajaran yang disebut dengan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) disetiap pertemuan. RPP digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidik akan merasa bingung ketika memberikan materi kepada peserta didik jika tidak membuat RPP sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran seyogyanya dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, karena peserta didik akan cepat merasa bosan

¹ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014) Hal. 5

dengan pembelajaran yang monoton. Pendidik harus mampu menentukan strategi, metode, model, serta media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Materi akan tersampaikan dengan baik dan peserta didik tidak merasa bosan jika metode, model dan teknik penyampaianya tepat.

Pendidikan nonformal sebagai salah satu dari tiga jenis pendidikan di Indonesia haruslah sejajar kedudukannya. Kenyataannya pendidikan nonformal masih dianggap sebelah mata baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Lembaga pendidikan nonformal salah satunya PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). PKBM masih dianggap tidak penting, tidak perlu atau sebagainya. Tidak adanya dasar hukum yang mengatur tentang pendidik, tenaga kependidikan, serta kurikulum pendidikan menambah faktor kurang diperhatikannya pendidikan nonformal.

PKBM di Jakarta salah satunya PKBM Miftahul Jannah yang berada di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Pembelajaran yang berada di masjid, membuat peserta didik PKBM Miftahul Jannah harus berbagi tempat ketika jadwal pengajian ibu-ibu yaitu setiap hari Kamis.

Pendidik hendaknya “mengarahkan dan memfokuskan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi

peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi peserta didik”².

Pendidik yang mengajar di PKBM Miftahul Jannah membuat silabus dan RPP dengan model pembelajaran yang sama yakni ceramah yang kemudian diturunkan untuk tahun ajar yang baru, sehingga pembelajarannya hanya monoton saja karena tidak ada perubahan.

Mayoritas pendidik di PKBM Miftahul Jannah menyampaikan pembelajaran dengan ceramah dan penugasan saja. Hasil wawancara dan observasi dengan pendidik menyatakan bahwa tutor biasanya menyampaikan materi dengan ceramah kemudian diberi soal latihan. Pendidik memberi soal latihan agar membuat peserta didik lebih tenang, dan mengurangi keributan dalam pembelajaran karena mereka sibuk mengerjakan tugas. Hal ini menyatakan bahwa pada kegiatan pembelajaran, pendidik belum mengeksplor potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah juga mengakibatkan peserta didik cepat bosan karena pembelajaran

Peserta didik Paket B dibagi menjadi 2 (dua) kelas setiap angkatannya. Pembagian kelas berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Peserta didik kelas VII (A) perempuan lebih dominan

² *Ibid.* Hal. 174

diam pada saat pembelajaran, jarang ada yang bertanya kepada tutor mengenai materi pelajaran karena malu, hanya mengerjakan tugas yang telah diberikan tutor sambil sekali-kali bersenda gurau dengan temannya. Sementara peserta didik laki-laki hanya bercanda dengan temannya sambil sesekali melirik hasil kerja teman yang sudah selesai.

Banyaknya peserta didik, membuat tutor tidak dapat memperhatikan semuanya. Ketika tutor sedang tidak memperhatikan peserta didik, mereka akan berani mengoperasikan HP (*Hand Phone*) untuk berbalas pesan atau bermain jejaring sosial. Oleh karenanya, para tutor tidak mengizinkan peserta didik untuk mengeluarkan HP apalagi mengoperasikannya pada saat pembelajaran karena dikhawatirkan tidak fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai cara yang menarik dan kreatif. Diantara banyaknya bermunculan model serta metode pembelajaran baru di dalam pembelajaran, terdapat model pembelajaran yang masih eksis digunakan sejak jaman dahulu. Sebelum bermunculannya pembelajaran modern, debat telah lebih dahulu hadir di kehidupan dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran dengan debat kini lebih menarik dan kreatif dengan dipadukan bersama model pembelajaran yang modern, selain itu dapat membuat peserta didik peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Pada pembelajaran dengan debat, peserta didik dapat melakukan

beberapa metode pembelajaran sekaligus, seperti diskusi, bermain peran, pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan peserta didik lebih aktif pada pembelajaran dengan mengeksplor potensi yang dimilikinya. Pada pembelajaran dengan menggunakan debat, peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis terhadap materi yang sedang diajarkan. Peserta didik juga dituntut untuk memecahkan permasalahan yang menjadi topik materi pelajaran. Peserta didik akan terpacu untuk aktif memberi komentar dan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dalam kelompok pro dan kontra. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan potensi seperti berani tampil di depan umum, menyampaikan pendapat dan argumen. Kemudian peserta didik juga diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan orang lain, sabar, serta menerima kritik dan masukan dari orang lain. Pelaksanaan model pembelajaran debat akan dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas mengawasi jalannya debat.

Mata pelajaran yang sering menjadi jenuh untuk dipelajari salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari beberapa ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran IPS berisi ilmu sosial seperti ilmu sejarah, geografi, antropologi, ekonomi, politik, hukum, sosial-budaya, dan sebagainya. Saratnya ilmu dalam

mata pelajaran IPS membuat peserta didik merasa bosan sehingga kurang aktif ketika kegiatan pembelajaran.

Pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, serta model pembelajaran terdengar sama namun memiliki makna yang berbeda. Pendidik harus mampu membedakan antara pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran agar tercipta suatu pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendekatan pembelajaran merupakan pandangan mengenai proses pembelajaran secara umum, strategi pembelajaran merupakan konsep atau perencanaan dari kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan materi. "Teknik pembelajaran merupakan cara untuk mengimplimentasi metode pembelajaran"³. "Taktik merupakan gaya seorang pendidik dalam melaksanakan metode dan teknik pembelajaran"⁴. Model pembelajaran merupakan kegiatan dari awal sampai akhir, atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendidik

³ *Ibid.* Hal. 66

⁴ *Ibid.*

harus menentukan model pembelajaran yang tepat agar mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat dalam strategi pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran.
2. Penggunaan model pembelajaran yang monoton.
3. Kurang tereksplornya potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
4. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian harus difokuskan agar permasalahan tidak melebar ke masalah lain. Pembatasan masalah bertujuan untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti sehingga penelitian efektif dan efisien. Penelitian ini berfokus pada penggunaan model pembelajaran yang monoton yakni ceramah dan penugasan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan fokus masalah penelitian, perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi peserta didik Paket B terhadap penerapan model pembelajaran debat pada mata pelajaran IPS?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai persepsi peserta didik terhadap penerapan model penerapan debat pada mata pelajaran IPS.

2. Kegunaan Praktik

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penerapan model penerapan debat pada mata pelajaran IPS

b. Bagi PKBM Miftahul Jannah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi PKBM Miftahul Jannah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran debat.

c. Bagi Tutor

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi tutor untuk mengembangkan kemampuan mengajar melalui berbagai macam model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran debat sehingga pembelajaran terasa menyenangkan namun tidak keluar dari konteks materi pembelajaran.

d. Bagi Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda tentunya akan membuat peserta didik merasa penasaran pada kegiatan pembelajaran berikutnya sehingga keaktifannya pun bertambah.